

PERKEMBANGAN FUNGSI KUDA RENGONG DI MASYARAKAT SUMEDANG



Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSITTUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004

PERKEMBANGAN FUNGSI KUDA RENGONG DI MASYARAKAT SUMEDANG



UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	146/FSP/ R.S/04
KLAS	
TERIMA	ST TTD.

TESIS
Pengkajian Seni
Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
Di bidang Seni, Minat Utama Seni Tari

Oleh
Euis Suhaenah
NIM. 115 K/ST-st/02



Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSITITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004

TESIS
Pengkajian Seni

PERKEMBANGAN FUNGSI KUDA RENGONG DI MASYARAKAT SUMEDANG

Oleh:
EUIS SUHAENAH
NIM: 115 K/ST-st/02

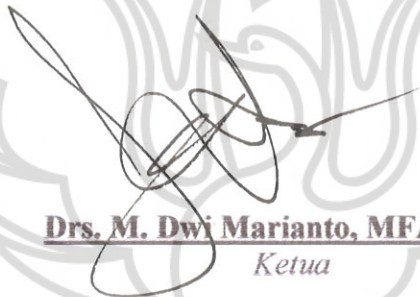
Telah dipertahankan pada tanggal 8 Juli 2004
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari



Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.
Pembimbing Utama



Drs. Sumaryono, M.A.
Penguji Cognate



Drs. M. Dwi Marianto, MFA., Ph.D.
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima
Sebagai salah satu dari persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, *7 Agustus* 2004
Direktur Program Pasca Sarjana
Institut Seni Indonesia



Drs. M. Dwi Marianto, MFA., Ph.D.
NIP 130 285 252

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan karunia-Nya sehingga penulisan tesis “ Perkembangan fungsi Kuda Renggong di masyarakat Sumedang “ sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S-2 Program Pengkajian Seni Pertunjukan di Insititut Seni Indonesia Yogyakarta dapat diselesaikan. Tesis ini tersusun sebagai suatu ungkapan perhatian kehidupan seni pertunjukan Jawa Barat khususnya seni pertunjukan *helaran* Kuda Renggong. Tentu saja banyak pihak yang telah memberikan dorongan, bimbingan, bantuan, maupun arahan sejak awal sampai selesainya penulisan ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak, antara lain:

Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T.,S.U. selaku pembimbing, yang telah memberikan bimbingan, arahan dan sumbangan pikiran dengan penuh kesabaran, kearitan serta keikhlasan dari penyusunan proposal sampai terwujudnya tesis.

Prof. Dr. I Made Bandem., M.A. selaku rektor Insititut Seni Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menempuh dan menyelesaikan studi S-2. Direktur Program Pascasarjana Yogyakarta Drs. M. Dwi Marianto, M.F.A., Ph.D. beserta seluruh stafnya yang telah membantu kelancaran selama mengikuti pendidikan di Program Pascasarjana Insititut Seni Yogyakarta. Ucapan terima kasih juga dihaturkan kepada seluruh staff pengajar

Program Pascasarjana Insititut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan bekal pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Artur S.Nallan. S.Sen.,M.Hum. Ketua STSI Bandung beserta seluruh jajaran pimpinan, dan mantan Ketua STSI Bandung Anis Sujana S.S.T., M.Hum. dan Iyus Ruslana S.S.T. Ketua Jurusan Tari STSI Bandung I Made Suartini S.Sen dan mantan Ketua Jurusan Tari STSI Bandung Toto Amsar Suanda.S.S.T., yang telah banyak memberi dorongan, bimbingan serta bantuan sejak dari awal keberangkatan untuk mengikuti Pendidikan Program Pascasarjana di ISI Yogyakarta sampai selesai.

Prof. Drs. Saini Kosim, dan R..Achmad Muhammad selaku nara sumber yang telah memberikan informasi-informasi yang berkaitan dengan seni budaya Sumedang. Atang Rosita, Drs.Djudju Hernawan, Entjep Suharna, Ocoh Suherti S.Sen selaku pelatih, pemusik, penata busana Kuda Renggong dan pesinden, yang telah memberikan informasi-informasi yang sangat berharga tentang kesenian Kuda Renggong memberikan keterangan dengan penuh keiklasan. Demikian pula kepada Drs.Sambas M.M. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumedang dan Ir. Ade Guntara Ardi Kepala Dinas Peternakan Kabupaten Sumedang, yang telah memberikan izin dan fasilitas kepada penulis selama ada di lokasi penelitian.

Rekan-rekan studi satu angkatan tahun 2002/2003 dan rekan-rekan angkatan 2003/2004 di Program Pengkajian dan Penciptaan Seni, yang selalu memberi dorongan dan saling tukar pikiran selama mengikuti pendidikan serta semua pihak tanpa memberi bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung sampai terwujudnya tesis ini.

Penghargaan khusus disampaikan kepada Ibunda tercinta U. Maemunah, saudara kakak ipar, dan adik sepupu yang selalu memberikan dorongan dan do'a selama mengikuti pendidikan dan mengadakan penelitian. Serta secara khusus selayaknya memberikan penghargaan tersendiri kepada suami dan keempat anak saya yang tercinta, Ace Raya Martasaputra, Dadang Ali Hassan Amd, Sajum Taupan, Gelar Kuswabarot, Hanna Wisudawati, yang dengan penuh pengertian, pengorbanan, dan kesabaran, serta selalu mendukung dan memberi semangat di saat suka dan duka selama mengikuti pendidikan Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Mudah-mudahan segala dorongan, bantuan, kerjasama dan amal baik dari berbagai pihak yang telah disebutkan di atas, senantiasa mendapat balasan dari Allah SWT. Amin ya Rabbal Alamin.

Yogyakarta, Juli 2004

Penulis,

Euis Suhaenah

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Euis Suhaenah

Nim : 115 K/ST-st/02

Prodi : Pengkajian Seni Pertunjukan

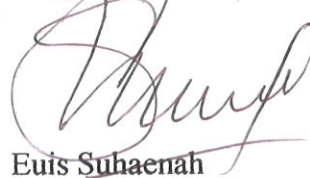
Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta

Jalan. Suryadiningratan no. 8 Yogyakarta.

Dengan ini membuat pernyataan bahwa karya tulis yang berjudul Perkembangan Fungsi Kuda Renggong di Masyarakat Sumedang, benar-benar karya asli penulis, terwujudnya karya tesis tersebut merupakan hasil proses-belajar di Pascasarjana ISI Yogyakarta dan atas arahan serta bimbingan dari para pengajar, bukan hasil jiplakan dari karya orang lain.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 8 Juli 2004.



Euis Suhaenah

Nim. 115 K/ST-st/02

ABSTRAK

Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui pertunjukan kesenian dalam kebudayaan suku Sunda di Jawa Barat, yaitu kesenian Kuda Renggong dari awal kelahirannya hingga saat ini. Rancangan pengkajian difokuskan dalam kajian kontekstual yaitu mengetahui perkembangan fungsi Kuda Renggong di masyarakat Sumedang.

Kesenian Kuda Renggong merupakan buah karya seorang laki-laki yang bernama Sipan dari Dusun Cikurubuk, Kecamatan Buahdua, Kabupaten Sumedang. Sejak kecil Sipan tertarik kepada gerak-gerik kuda. Dalam pikirannya kuda dapat dididik untuk mengikuti gerak-gerik yang diinginkan oleh manusia. Sipan mulai melatih kuda agar kuda mencerminkan tarian (*ngarenggong*) dengan alunan irama musik pada waktu itu telah dirancang khusus Kuda Renggong.

Setelah Sipan berhasil melatih Kuda Renggong bisa menari dengan perpaduan musik, selanjutnya Kuda Renggong dijadikan sarana dalam upacara inisiasi *sunatan* dan *gusaran*, sebelum *disunat* atau *digusar* diarak keliling kampung dengan menunggang Kuda Renggong.

Fungsi utama kesenian Kuda Renggong di masyarakat Sumedang adalah untuk upacara adat inisiasi *sunatan* dan *gusaran*. Berdasarkan analisis deskriptif, secara kronologis Kuda Renggong telah mengalami perkembangan atau perubahan sesuai dengan konteksnya. Kuda Renggong telah mengalami perkembangan fungsi di masyarakat Sumedang, begitu pula dari segi koreografi, musik pengiring dan tata busana. Pada masa sekarang, Kuda Renggong dipergunakan dalam berbagai fungsi, seperti upacara penyambutan tamu dan kepentingan yang berhubungan dengan pengembangan pariwisata dalam bentuk festival Kuda Renggong yang diselenggarakan setiap tahun.

Kata kunci : *Sunatan; gusaran.*

ABSTRACT

The research is aimed to observe one of the art performances in the Sundanese culture of West Java which is “Kuda Renggong” (dancing horse) from the beginning until now. The framework of the research focused on the contextual study is to discover the development of the function of “Kuda Renggong” among the societies in Sumedang.

Kuda Renggong was created by a man named Sipan from Cikurubuk village, district of Buahdua, sub-province of Sumedang. Since he was a child, he had been interested in horses’ movement. In his mind, horses were able to be trained to imitate the actions that people wanted. The Sipan began training the horses so they can dance (ngarenggong) along with the rhythm of music which was arranged specially for Kuda Renggong.

After he succeeded in training the horses, so that they could dance along with the sound of music, finally Kuda Renggong became a part of initiation of circumcision. Before a boy is circumcised, he will be taken going around the village by riding Kuda Renggong.

The main purpose of “Kuda Renggong” among the societies is to perform tradisional ceremony when initiating a circumcision. Based on the descriptive analyses, choronologically” Kuda Renggong” has developed and changed according to ist context. For example, the art of “Kuda Renggong”, now has developed its function, choreography, music, and costume. Recently, “Kuda Renggong” is used in various kinds of purposes, such as for welcome ceremony, tourism object usually in the form of “Kuda Renggong” festival which is held every year.

Key word: *circumcision*

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
PERNYATAAN	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
 BAB. I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan	9
D. Kajian Sumber	10
E. Landasan Teori	14
F. Metode & Teknik Analisis.....	25
F.1. Teknik Pengumpulan Data.....	25
F.2. Teknik Analisis Data.....	26
F.3. Sistematika Penulisan	27
 BAB.II. TINJAUAN UMUM BUDAYA SUMEDANG.....	29
A. Risalah dan Asal mula nama Sumedang.....	29
B. Profil Kabupaten Sumedang	50
C. Demografis Wilayah Kabupaten Sumedang.....	55
D. Pelapisan Sosial Masyarakat Sumedang.....	58
E. Adat Istiadat Masyarakat Sumedang	66
F. Kepercayaan Masyarakat Sumedang.....	72
G. Ragam Seni Budaya di Kabupaten Sumedang.....	75

BAB.III. KUDA RENGONG SEBAGAI SENI PERTUNJUKAN.....	78
A. Asal-usul Kuda Indonesia.....	78
B. Peran dan populasi kuda di masyarakat Sumedang	80
C. Konformasi kuda	82
D. Asal-usul kesenian Kuda Renggong Sumedang.....	94
E. Proses kreatif Kuda Renggong Karya Sipan.....	102
F. Formasi helaran Kuda Renggong dengan para pangatik.....	109
 BAB.IV. PERKEMBANGAN FUNGSI KUDA RENGONG DI MASYARAKAT SUMEDANG.....	 116
A. Kuda Renggong dalam upacara adat inisiasi <i>sunatan</i> dan <i>gusaran</i> di masyarakat Sumedang.....	117
B. Makna dan simbolis Kuda Renggong dalam upacara adat inisiasi <i>sunatan</i> dan <i>gusaran</i> di masyarakat Sumedang.....	146
C. Perkembangan Kuda Renggong di masyarakat Sumedang.....	157
D. Perubahan fungsi Kuda Renggong bagi masyarakat Sumedang..	180
D.1. Kuda Renggong sebagai upacara penerima tamu.....	184
D.2. Kuda Renggong Silat sebagai seni pertunjukan.....	189
D.3. Kuda Renggong sebagai kegiatan pariwisata	191
 BAB.V. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN.....	 200
 DAFTAR KEPUSTAKAAN	 205
 DAFTAR ISTILAH	 212

DAFTAR GAMBAR

Halaman

1. Gambar 1. Monumen <i>Lingga</i> yang terletak ditengah alun-alun Kota Sumedang.....	54
2. Gambar 2. Patung Kuda Renggong Silat & pangatik.....	54
3. Gambar 3. Peta Kota Sumedang	57
4. Gambar 4. Pangatik Kuda Renggong	109
5. Gambar 5. Formasi helaran Kuda Renggong dan para pangatik.....	115
6. Gambar 6. Kuda Renggong dan anak sunat.....	116
7. Gambar 7. Kuda Renggong dan anak gusaran.....	116
8. Gambar 8. Kuda Renggong dalam upacara penyambutan tamu.....	184
9. Gambar 9. Kuda Renggong Silat sebagai seni pertunjukan.....	191
10. Gambar10. Pangatik penari wanita Kuda Renggong dalam kegiatan Festival	198
11. Gambar 11. Kuda Renggong dalam kegiatan Festival.....	198
12. Gambar 12. Pemusik Tanjidor Kuda Renggong	199

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk memiliki banyak wilayah etnik yang berlainan budaya, salah satu faktor utama adalah kenyataan bahwa Indonesia terdiri dari berbagai wilayah etnis yang berbeda masing-masing mempunyai bahasa, adat dan norma-norma kehidupan. Perbedaan tersebut disikapi sebagai kekayaan budaya yang salah satu bagiannya merupakan budaya yang mengagumkan dan bukan indikasi dikotomi budaya yang memisahkan satu etnik dengan etnik yang lain.

Kebudayaan menunjukkan berbagai aspek kehidupan yang meliputi cara-cara bertindak, kepercayaan-kepercayaan, sikap-sikap dan juga hasil-hasil kegiatan yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok pendudukan tertentu.¹ Jadi sistem nilai budaya itu berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi bagi segala tindakan dalam hidup,² sehingga kebudayaan juga dapat diartikan sebagai hasil cipta, karsa dan rasa. *Cipta* diartikan sebuah dorongan dalam diri manusia untuk menghasilkan sesuatu dengan kekuatan dan pengalaman batinnya yang bermanfaat bagi dirinya sebagai individu dan dirinya sebagai anggota masyarakat, hasilnya bisa berupa ilmu pengetahuan dan teknologi. *Karsa* dapat diartikan sebagai dorongan dalam diri manusia untuk menemukan pelita hidup yang

¹ T.O. Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta, 1990, p.18.

² Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, Universitas Indonesia Press, Jakarta, 1990, p.77.

dibutuhkan karena adanya berbagai hal yang tidak terjangkau oleh akal manusia, seperti dari mana asal manusia sebelum lahir dan kemana manusia setelah mati.

Hasil adanya norma-norma agama atau lahirnya agama. *Rasa* dapat diartikan sebagai dorongan dalam diri manusia terhadap keindahan sehingga menimbulkan keinginan untuk menemukan atau menikmati keindahan itu. Sebagai hasilnya terwujudlah berbagai macam bentuk kesenian

Kesenian sebagai salah satu hasil kebudayaan mempunyai perbedaan sesuai dengan wilayah etnis masyarakat pendukungnya. Sebagai hasil budaya, selain mempunyai kandungan yang bernilai tinggi kesenian juga dapat merefleksikan kondisi kehidupan dan budaya masyarakat pendukungnya. Kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan. Ia berkembang menurut kondisi kebudayaan itu. Kebudayaan Indonesia bersifat majemuk karena tersusun dari berbagai kebudayaan daerah (lingkungan wilayah) yang berkembang menurut sejarahnya sendiri-sendiri. Pengalaman serta kemampuan wilayah memberikan jawaban terhadap setiap tantangan memberikan bentuk, *Shape* kebudayaan itu.³ Dalam upaya nyata demi kelangsungan hidup dan daya guna seni budaya khas Indonesia senantiasa menjadi perhatian. Kehidupan manusia, baik secara perorangan maupun secara kelompok, akan memunculkan hasil karya dan hasil karya manusia baik berupa benda, seni maupun tata pergaulan yang bermanfaat bagi kehidupan. Kemampuan dalam mencipta yang didasari oleh rasa keindahan dan keluhuran jiwa yang menghasilkan seni dan adat istiadat yang dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat. Kekhasan yang ada di setiap daerah telah

³ Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Sinar Harapan, Jakarta, 1981, p.15,16.

menghasilkan budaya yang tinggi dan memperkaya seni budaya bangsa akan mencerminkan ketahanan kita dalam mempertahankan kelangsungan kehidupan seni budaya bangsa dengan menonjolkan adanya integritas dan kepribadian bangsa yang mantap. Jadi konsep kepribadian bangsa mesti digarap secara luwes dan kreatif.⁴

Kesenian tradisional di Indonesia sebagai salah satu dari kebudayaan, di setiap daerah beragam mempunyai ciri-ciri tersendiri. Demikian pula di Jawa Barat sebagai salah satu propinsi di Indonesia yang memiliki ragam kesenian, baik ragam kesenian yang masih asli maupun kesenian tradisional yang telah dikembangkan, begitu pula halnya dengan kesenian tradisional khususnya di daerah Kabupaten Sumedang, hidup dan berkembang jenis-jenis kesenian diantaranya kesenian Kuda Renggong.

Kesenian Kuda Renggong sampai saat ini, di Jawa Barat merupakan salah satu kesenian tradisional yang populer, terutama di Kabupaten Sumedang yang telah memiliki karakteristik sendiri dalam kancah seni pertunjukan khususnya dalam khasanah seni tradisional rakyat Jawa Barat. Di tengah-tengah kekhawatiran deras arus globalisasi yang melanda di segala aspek kehidupan begitu pula terjadi pada kesenian daerah, sejumlah kesenian tradisional mengalami erosi budaya dan menghadapi kepunahan, namun kesenian Kuda Renggong tetap eksis di tengah masyarakat pendukungnya.

Sejalan dengan kenyataan tersebut di atas, kesenian Kuda Renggong dewasa ini dilihat dari segi dimensi sosial merupakan media komunikasi sosial untuk

⁴ *Ibid*, p.20.

menumbuhkembangkan kesenian rakyat milik masyarakat sosial dengan adat istiadat kebiasaan setempat. Mengingat kondisi sosial masyarakat tengah mengalami masa transisi, kiranya perlu dibekali dengan pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan seni budaya daerah sebagai salah satu warisan leluhur yang perlu kita lestarikan bersama.

Harapan kita tentu saja akan berpulang kepada para seniman tradisional, seandainya para seniman pendukung tidak peka terhadap kondisi yang dihadapinya dan terlambat mengantisipasi tantangan yang dihadapinya, dikhawatirkan mereka dan dunia kesenian tradisionalnya akan terpuruk.

Berpijak pada fenomena uraian di atas, dalam upaya ke arah penggalan, pembinaan dan pelestarian kesenian tradisional, akan sangat menentukan maju mundurnya sesuatu bidang itu sangat ditentukan oleh faktor manusianya. Manusia merupakan subyek penentu dalam segala kegiatan kehidupan dan merupakan ujung tombak keberhasilan dan kegagalan sesuatu bidang yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Kita mengetahui bahwa senimanlah yang harus mendapat sorotan utama dalam rangka mencapai tujuan yang dimaksud. Oleh karenanya, pada kesempatan ini akan melihat kesenian tradisional di Kabupaten Sumedang yaitu Kuda Renggong yang dikategorikan sebagai seni pertunjukan yang mendapat perhatian khususnya yang dapat diandalkan sebagai kesenian rakyat Kabupaten Sumedang tetap populer dan diminati oleh masyarakat dari berbagai lapisan sosialnya.

Kesenian Kuda Renggong merupakan warisan budaya yang turun-temurun secara historis dalam kurun waktu yang panjang telah ada ditengah-tengah

masyarakat Sumedang yang perlu kita pertahankan eksistensinya. Walaupun pada saat ini telah terjadi perubahan dari masyarakat agrikultur ke masyarakat industrial, itu merupakan peristiwa yang tidak terhindarkan. Perubahan ini tak pelak lagi terjadi pada kesenian Kuda Renggong.

R.M. Soedarsono dalam bukunya *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, mengemukakan bahwa penyebab dari hidup matinya sebuah seni pertunjukan ada bermacam-macam. Ada yang disebabkan oleh karena perubahan yang terjadi karena politik, ekonomi, perubahan seleramasyarakat penikmat dan ada pula karena tidak mampui bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan yang lain.⁵

Dalam kesenian Kuda Renggong sebagai pelaku utamanya adalah anak *sunat* atau *gusar*, karena adanya *sunatan* dan *gusaran* maka hadir kesenian Kuda Renggong. Djaka Soeryaman dalam bukunya *Pengatahuan Dasar Kebudayaan* mengatakan bahwa selain anak sunat, kuda yang berperan penting, karena yang dinamakan Kuda Renggong obyeknya adalah Kuda.⁶ Kedudukan pangatik/penari dalam kesenian Kuda Renggong merupakan pelengkap dan penggembira yang sangat berarti, begitu pula pemusik dalam kesenian Kuda Renggong berperan sebagai penunjang.

Tradisi pertunjukan Kuda Renggong biasanya dalam bentuk *helaran* dengan menggunakan tempat di jalanan dan adakalanya di lapangan, sebagai yang telah

⁵ R.M Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2002, p.1.

⁶ Djaka Soeryaman, *Pengetahuan Dasar Kebudayaan Sunda*, Lembaga Kebudayaan UNPAS Bandung, 1984, p.84.

dikemukakan oleh Artur.S.Nalan, bahwa seni *helaran* yang dimiliki sebagai teater jalanan (*theater of the road*).⁷ Karena panggungnya adalah jalanan, maka penandaannya dapat disebut iring-iringan pesta rakyat dari satu tempat ke tempat lain memiliki tujuan untuk menunjukkan penghormatan pada yang dianggap patut dihormati. Di Sumedang anak *sunat* dan *gusar* diperlakukan sebagai *Raja Sapoe* atau raja sehari yang perlu dihormati, dimanjakan, semua yang dikehendaki olehnya selalu dipenuhi.

Awalnya kelahiran Kuda Renggong sebagai sarana inisiasi, tradisi ritus dalam masyarakat yang telah melekat yakni proses inisiasi dikaitkan dengan kesenian Kuda Renggong yang diwarnai budaya *bihari* (lampau). Yacob Sumarjo mengatakan, bahwa kehadiran kesenian tradisional biasanya dijadikan pelengkap upacara untuk saat-saat tertentu dalam siklus waktu.⁸ Tradisi masyarakat Jawa Barat di wilayah Sumedang peristiwa inisiasi anak laki-laki *disunatan* dan anak perempuan *digusaran*, keberadaan kesenian Kuda Renggong selalu dikaitkan kehadirannya dalam upacara adat inisiasi.

Berdasarkan fenomena yang terdapat di Kabupaten Sumedang, keberadaan perkembangan fungsi Kuda Renggong di masyarakat sebagai sarana upacara inisiasi peringkat tingkat hidup manusia, kemudian dikemas sebagai sarana model penyambutan tamu khas Kabupaten Sumedang, serta berubah sebagai seni pertunjukan hiburan dan tontonan. Fenomena yang terakhir menjadi kegiatan

⁷ Artur S Nallan, *Anatomi dan Norma-norma Penyajian Teater Tradisi suatu kajian tentang Prestasi Teater Jawa Barat*, Depdikbud ASTI Bandung, 1994,p.7.

⁸ Yacob Sumarjo, *Pengantar Sejarah Seni Pertunjukan*, Depdikbud ASTI Bandung, 1992, p.17

pariwisata dalam bentuk festival Kuda Renggong, kegiatan-kegiatan ini semuanya terkait dalam pola masyarakat penyangganya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan peradaban manusia dari masa ke masa antara lain; keadaan lingkungan (alam) dan tata cara hidup dalam kehidupan masyarakat suatu bangsa. Arti perkembangan sering diindikasikan sebagai sesuatu yang mengalami perubahan baik yang bersifat pengurangan, penambahan dengan segala macam variasi kepada tujuan ke arah peningkatan atau kemajuan. Kata perkembangan biasa dikaitkan dengan pendekatan atau latar belakang, korelasi yakni melihat kejadian sekarang dihubungkan dengan masa lalu sehingga gambaran keseluruhannya dapat diidentifikasi.⁹

Begitu pula yang terjadi pada kesenian Kuda Renggong Kabupaten Sumedang dewasa ini, telah mengalami perubahan dengan segala macam variasi untuk menuju ke arah peningkatan atau kemajuan. Hal tersebut merupakan suatu indikasi mengikuti perkembangan jaman melalui seni pertunjukan Kuda Renggong, demi terwujudnya kemajuan bangsa.

Koentjaraningrat mengatakan bahwa dalam sebuah teori evolusi sosial universal, manusia selalu bergerak menuju kemajuan, sehingga manusia berkembang dari tingkat yang sederhana ke tingkat yang makin tinggi serta kompleks.¹⁰ Maurice Duverger mengemukakan pula bahwa tidak ada generasi yang puas dengan mewariskan pusaka (seni) yang diterimanya dari peninggalan

⁹ Edy Sedyawati, *Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Tradisi Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Jakarta, 1993, p.182.

¹⁰ Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi I, Seri Teori Antropologi, Sosiologi*, Jakarta: UI Press, 1980, p.31.

masa lalu. Oleh sebab itu, setiap generasi berusaha membuat sumbangannya sendiri.¹¹

Bertitik tolak teori tersebut di atas, maka fenomena eksistensi kesenian Kuda Renggong pada dewasa ini dikategorikan sebagai seni pertunjukan, kiranya perlu diketahui kronologi pertumbuhan dan perkembangan fungsi Kuda Renggong di masyarakat Kabupaten Sumedang, yang dikaji berdasarkan pendekatan historis dan pendekatan sosial budaya. Pendekatan-pendekatan ini lingkup permasalahan yang menyelimuti kesenian Kuda Renggong diharapkan dapat terjawab dengan analisis multi disipliner.

B. Rumusan Masalah

Mengkaji keberadaan kesenian Kuda Renggong Kabupaten Sumedang dalam tradisi upacara adat inisiasi *sunatan* sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan yang telah mengalami perubahan yang tidak terlepas dari pola kehidupan dan latar belakang pertumbuhan dan perkembangannya. Maka untuk mendapat gambaran secara utuh tentang keberadaan perkembangan fungsi Kuda Renggong di masyarakat Sumedang terdapat beberapa pertanyaan, sebagai berikut :

1. Apa fungsi Kuda Renggong dalam upacara adat inisiasi *sunatan* dan *gusaran* di Kabupaten Sumedang.
2. Apa makna dan simbol Kuda Renggong dalam upacara adat inisiasi *sunatan* dan *gusaran* di Kabupaten Sumedang.
3. Bagaimana perkembangan dan perubahan fungsi Kuda Renggong bagi masyarakat Sumedang.

¹¹ Duverger, Maurice, *Sosiologi Politik*, Terj. Daniel Dhakidae, Rajawali, Jakarta, 1981, p.356.

C. Tujuan

Berdasarkan fenomena yang terdapat di Kabupaten Sumedang keberadaan fungsi Kuda Renggong di masyarakat Sumedang sebagai sarana pelengkap inisiasi peringkat hidup manusia, kemudian dikemas sebagai sarana model penyambutan tamu khas Kabupaten Sumedang, berubah sebagai seni pertunjukan hiburan dan tontonan serta fenomena yang saat ini menjadi kegiatan pariwisata dalam bentuk festival Kuda Renggong, kegiatan-kegiatan semuanya ini erat hubungannya dengan pola kehidupan masyarakat penyangganya.

Bertitik tolak fenomena tersebut di atas sebagai landasan untuk mengungkapkan perihal Kuda Renggong secara holistik dengan fokus perkembangan fungsi Kuda Renggong di masyarakat Sumedang, landasan ini untuk memahami secara obyektif antara aktivitas dan dampak perubahan yang ditimbulkan, maka pengkajian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui fungsi kesenian Kuda Renggong dalam tradisi upacara adat inisiasi *sunatan* dan *gusaran* di Kabupaten Sumedang.
2. Untuk mengetahui makna dan simbol Kuda Renggong dalam upacara adat inisiasi *sunatan* dan *gusaran* di Kabupaten Sumedang.
3. Untuk mengetahui perkembangan dan perubahan fungsi Kuda Renggong bagi masyarakat Sumedang.

Melalui penulisan ini diharapkan agar tabir yang menyelimuti dunia kesenian Kuda Renggong dapat terbuka, sehingga masyarakat luas dapat mengetahui sisi kehidupan kesenian itu.

Selain itu tujuan penulisan ini dilakukan sebagai langkah pendokumentasian, usaha untuk mendapatkan data dan informasi yang lengkap jelas dan benar mengenai kesenian Kuda Renggong. Hasil yang diharapkan akan berguna bagi dunia pendidikan, pelestarian, penyebarluasan dan pengembangan kesenian Kuda Renggong.

D. Kajian Sumber

Kuda Renggong bentuk kesenian yang mengandung nilai-nilai spiritual dan simbolik pemaknaan kehidupan manusia, tradisi ritus yang telah melekat di masyarakat dengan seninya yaitu proses inisiasi *sunatan* dan *gusaran* dikaitkan dengan seni Kuda Renggong. Dalam pelaksanaan penelitian yang menjadi sasaran utama adalah kesenian Kuda Renggong Sumedang yang dikaji berdasarkan fungsinya. Ruang lingkup penelitian dibatasi yaitu Kuda Renggong yang berada di wilayah Kabupaten Sumedang.

Pertumbuhan dan perkembangan kesenian Kuda Renggong dalam kurun waktu yang panjang telah mengalami perkembangan fungsi dalam bentuk penyajiannya, dari yang bersifat sakral ke profan. Kepopuleran Kuda Renggong banyak didukung oleh tulisan atau teks yang ditulis oleh berbagai kalangan. Tulisan tentang Kuda Renggong ditulis secara deskriptif terhadap bentuk penyajian dari aspek musik pengiringnya, dari aspek masyarakat penyangganya, dari aspek simbol dan maknanya. Walaupun telah ditulis tentang Kuda Renggong dalam bentuk skripsi strata I, belum ada yang meneliti dari segi perkembangan fungsi secara kronologi diungkapkan. Untuk itu pada kesempatan ini akan

disempurnakan dan mencari celah-celah kelemahan yang memungkinkan untuk mencapai kesempurnaan.

Selanjutnya Nina Lubis dalam disertasinya yang berjudul *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1880-1942*. Menulis pokok permasalahan yang diungkap menyoroti kelompok aristokrasi lokal, yang disebut kaum *menak* ini, terdiri dari para bupati, bawahan bupati dan sanak kerabat mereka. Kaum *menak* sebagai elite politik yang duduk dalam birokrasi tradisional menggunakan kedudukan politik sebagai salah satu untuk mempertahankan status mereka. Menurut konsep kekuasaan Sunda, seorang bupati dianggap sebagai “raja”. Artinya ia adalah pemilik segala yang ada di daerah kekuasaannya. Dalam penelitian Nina Lubis mengungkapkan dari mana sumber kekayaan para bupati dan kekayaan kaum *menak* bawahan bupati, kemudian diungkap pula status sosial yang tinggi menentukan pula gaya hidup tertentu yang harus dimiliki kaum *menak* demi menjaga *prestige* (kewibawaan). Kedudukan mereka sebagai elite birokrasi bukan hanya membawa kekuasaan politik melainkan membawa pengaruh sosial. Dalam hal ini budaya kaum *menak* biasa menjadi model tradisinya. Gaya hidup kaum *menak* dijadikan pola yang patut ditiru karena gaya hidup adalah simbol status. Termasuk diuraikan aspek-aspek yang berkaitan dengan gaya hidup kaum *menak* meliputi; pemakaian gelar dan nama, pakaian, tempat tinggal, etiket dan bahasa, pusaka, upacara yang dijalankan selama hidup, pendidikan, perkawinan dan konkubinsi, ikatan kekerabatan, serta kesenian dan rekreasi. Dari aspek seni budaya kaum *menak* Priangan yaitu Bupati Sumedang, sangat besar perhatiannya pada kesenian, hal ini dibuktikan dengan adanya artefak di Museum Prabu Geusan

Ulun di Sumedang memiliki *gambelan* 9 (sembilan) perangkat dan masing-masing mempunyai nama sebutan *gambelan* tersebut, setiap bupati Sumedang memiliki satu *gambelan* sebagai iringan tari Tayuban, dan artefak lain berupa *Kereta Naga Paksi* sebagai alat transportasi para priyayi atau *menak* pada masa itu. Dari aspek *kalangenan* kaum *menak* Sumedang yakni pacuan kuda tidak lengkap penjelasannya, padahal *kalangenan* memiliki kuda yang unggul dalam pacuan itu merupakan *prestige* kaum *menak* Sumedang, begitu pula kuda sebagai transportasi seorang bupati memiliki kuda tunggang yang unggul dan baik menurut primbon *katuranggan* dan mitos kuda tunggangan seorang bupati di kalangan masyarakat Sumedang masih melekat, hal ini diungkapkan oleh seorang tokoh Kuda Renggong bahwa sampai saat ini jenis kuda yang dimiliki Bupati Sumedang *tabu* untuk dimiliki masyarakat biasa. Seperti yang dikemukakan pada Bab III. Oleh karena itu, penulisan tesis ini kiranya dapat memperkaya atau melengkapi kekurangan yang ada.

Beberapa deskripsi ringkas yang ditulis menyangkut riwayat tentang kesenian Kuda Renggong yang ditulis Djana Priatna (1991) secara singkat memaparkan asal-usul kesenian Kuda Renggong. Ia menjelaskan secara kronologi dengan pendekatan sejarah hadirnya Kuda Renggong sebagai seni di masyarakat Sumedang, kekurangannya sumber yang dijadikan acuan kurang lengkap sehingga pemaparan terbatas pada ruang lingkup proses kelahiran Kuda Renggong. Namun tulisan ini bisa dijadikan referensi sebagai penelitian awal untuk mengungkap tentang asal-usul Kuda Renggong Sumedang.

Kemudian Narsim (1990) menulis deskriptif Kuda Silat. Pokok permasalahan yang diungkapkan sekitar lahirnya Kuda Silat di Kabupaten Sumedang merupakan berkembang Kuda Renggong yang ada di Kabupaten Sumedang. Namun tulisan ini banyak ditentang oleh para seniman Kuda Renggong, mereka tidak sependapat bahwa Kuda Silat bukan perkembangan dari Kuda Renggong. Para seniman Kuda Renggong Silat lebih dikenal dengan sebutan *Kuda Renggong Kreasi* bukan Kuda Silat seperti yang istilah yang populer menyebar di masyarakat. Oleh karena dalam tulisan tesis ini bisa menjelaskan kesimpangsiuran sebutan *Kuda Silat* dan *Kuda Renggong Kreasi* yang menjadi fenomena seniman Kuda Renggong dengan penulis buku *Kuda Silat* di Kabupaten Sumedang, kiranya dalam tesis ini dapat menjelaskan dan menjadi solusi dalam penggunaan istilah Kuda Silat dan Kuda Renggong Kreasi.

Hasil penelitian berikutnya yang ditulis Memed Ruswandi (1996) menulis kesenian Kuda Renggong Kabupaten Sumedang tinjauan musikal terhadap permainan klarinetnya, mengupas tentang peranan musik pengiring Kuda Renggong dari awal kelahiran hingga yang berkembang saat ini. Pokok pembahasan alat musik klarinet mengiringi Kuda Renggong berperan sebagai melodi lagu dalam musik pengiring Tanjidor. Kekurangan dari pemaparan yang menjadi fokus hanya penggunaan ansembel musik klarinet sedangkan musik pengiring lainnya yang ada dalam Tanjidor tidak dibahas. Namun untuk penulisan tesis sangat membantu dari aspek musik untuk mengungkap tentang perkembangan Kuda Renggong. Dan laporan penulisan yang ditulis oleh Pupung Patonah/ Dayanti (1995) menulis kesenian Kuda Renggong dalam upacara

khitanan pada masyarakat Cibeureuy suatu tinjauan makna dan simbolis. Hampir semua pembahasan begitu singkat membahas Kuda Renggong sebagai seni pertunjukan *helaran* dalam upacara *sunatan*, ruang lingkup penelitian terbatas hanya di satu lokasi yakni di Cibeureuy, pemaparan kurang lengkap perlu penyempurnaan makna dan simbolis yang diungkapkan hanya makna dari luar artinya yang kelihatan, pemaknaan dari dalam belum terungkap. Melalui tesis ini kiranya dapat melengkapi kekurangan dari ungkapan makna dan simbol Kuda Renggong dalam upacara *sunatan* dan *gusaran* di masyarakat Kabupaten Sumedang. Dari beberapa tulisan tersebut di atas kiranya dapat dijadikan sebagai referensi yang memberikan peluang dalam pengkajian yang berjudul Perkembangan fungsi Kuda Renggong di masyarakat Sumedang.

E. Landasan Teori

Kerangka teori dalam pengkajian ini akan mempergunakan pendekatan multi disiplin, seperti misalnya, Sejarah, Sosiologi, Antropologi, Seni dan Semiotika.

Pendekatan Antropologi digunakan untuk memahami keberadaan Kuda Renggong dari awal kelahiran hingga saat ini masih berfungsi sebagai sarana pelengkap dalam upacara *sunatan* dan *gusaran*. Namun dalam perkembangan selanjutnya fungsi Kuda Renggong sebagai seni pertunjukan atau tontonan menjadi sarana model penyambutan tamu kehormatan dan sebagai kegiatan pariwisata dalam bentuk festival tahunan.

Menurut Anya Person Royce, struktur adalah interelasi dari bentuk-bentuk atau interelasi antara bagian-bagian dalam satu keseluruhan.¹² Radeliffe Brown, menyatakan struktur adalah satu set hubungan antara entitas-entitas.¹³ Konsep struktur sosial A.R. Redeliffe Brown dari *British Social Antropologist* atau Josselin de Jong dari aliran Leiden berpendapat bahwa orang harus mempelajari susunan-susunan, hubungan antara individu-individu yang menimbulkan adanya bentuk dan sistem masyarakat.¹⁴

Perumusan-perumusan dan susunan-susunan hubungan antar individu dalam masyarakat itulah yang disebut struktur sosial. Struktur sosial dari suatu masyarakat budaya terdapat di balik aktivitas individu. Salah satu dari unsur pengaturan aktivitas-aktivitas itu adalah mitologi.¹⁵ Kuda Renggong dalam upacara adat inisiasi *sunatan* dan *gusuran* di masyarakat Sumedang sebagai mite. Mite senantiasa telah mendapat tempat khusus dalam studi Antropologi Budaya. Mite-mite yang terdapat dalam suatu masyarakat, isinya kerap tidak dimengerti oleh orang lain bukan anggota masyarakat, namun tetap merupakan hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Karena dalam mite terdapat sesuatu makna yang mempunyai nilai penting dalam alam pikiran warga sesuatu kebudayaan.

¹² Rosyce, Anya Peterson, *The Antropology Of Dance*, London: Indiana University press, 1989, p.65.

¹³ Radeliffe Brown, A.R.(1969) *Struktur dan l'ungsi Masyarakat Primitif*,Terj. Md. Mnuzahet, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1980, pp.178-179.

¹⁴ Hans J Daeng, *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000, p.89.

¹⁵ *Ibid*

Mite disamping agama mempunyai fungsi mengatur sikap dan sistem manusia, mempertahankan tertib sosial dalam lingkungan masyarakat. Konsep struktur Radcliffe Brown untuk memahami berbagai fenomena budaya. Diharapkan kajian ini akan memberikan pemahaman tentang kedudukan kesenian Kuda Renggong sebagai salah satu unsur kebudayaan Sumedang, yang mencerminkan perilaku, tradisi dan pandangan hidup dan masyarakatnya.

Keseluruhan unsur yang terkait dari kesenian Kuda Renggong adalah unsur koreografi yang terkait dengan proses pembentukan gerak menjadi sebuah tari, yang dipilah menjadi dua bagian yakni koreografi Kuda Renggong dan koreografi penari (pangatik) Kuda Renggong. Ini terkait bagaimana para koreografer mewujudkan proses gerak menjadi satu bentuk tari. Pencarian motif gerak atau pengembangan gerak, improvisasi dan menyusun motif gerak yang diwujudkan atau pembentukan tariannya, pengulangan-pengulangan ini antara lain mengendapkan ingatan penghayatan dan ada kecenderungan untuk menebalkan konsep gerak. Yang jelas dalam tarian Kuda Renggong terlahir dari hasil improvisasi. Hubungan dengan konsep struktur adanya keterkaitan antara unsur-unsur dalam pembentukan sebuah tarian.

Pendekatan Sosiologi digunakan untuk memahami bagaimana keberadaan kesenian Kuda Renggong di masyarakat, pelebagaan kesenian dan hubungannya dengan ritual agama di masyarakat, ingin menekankan modus organisasi sosial secara signifikan terutama pandangan ingin memahami pelebagaan produksi dan distribusi simbol, nilai maupun makna kesenian sebagai superstruktur. Maka model Sosiologi Budaya Williams dicoba untuk menjelaskan sistematika wacana

tersebut.¹⁶ Menurut Williams dalam Sosiologi Budaya (*Sociology of Culture*) dapat ditemukan adanya tiga studi komponen pokok yaitu *institutions* atau lembaga-lembaga budaya, kedua *content* atau isi budaya dan ketiga, *effect* atau efek maupun norma-norma budaya. Studi mengenai komponen lembaga budaya biasanya akan menanyakan siapa yang menghasilkan produk budaya, siapa yang mengontrol atau bagaimana kontrol dilakukan. Isi budaya biasanya apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan, sementara komponen efek dan norma akan menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu.

Berdasarkan kerangka pikir Williams, ketika melihat keberadaan kesenian Kuda Renggong sebagai proses simbolis dapat diidentifikasi mengenai kelembagaannya, isi atau makna simbolisnya dan efek atau norma-normanya. Ketiga komponen ini akan tergantung semangat jamannya. Kuda Renggong sebagai proses simbolis tindakan manusia dalam lingkungan masyarakat Sumedang, keberadaannya menjadi suatu pelebagaan, yakni pelebagaan masyarakat tradisional Pedesaan atau disebut “kerakyatan” atau tarian rakyat.¹⁷ Penggunaan kata “rakyat” disini maknanya lebih luas, yakni mencakup “seluruh rakyat” dari sebuah negara, tetapi ciri-cirinya masih tetap terlihat dengan nyata sifatnya sederhana dan tidak begitu rumit. Kuda Renggong identik seni kerakyatan sebagian besar dalam pola kelembagaan ritual. Kuda Renggong adalah

¹⁶ Raymond Williams, *Culture*, Glasgow, Fontana Paperbacks, 1981, p.14-20.

¹⁷ Sumandiyo Hadi, *Sosiologi Tari Sebuah Wacana Pengenalan Awal*, Mathili, Yogyakarta, 2002, p.44.

jenis pelebagaan seni yang bernapaskan keislaman, yang dikaitkan dengan upacara adat inisiasi *sunatan* dan *gusaran*.

Pendekatan sosio-historis terhadap Kuda Renggong sejak kurun waktu sejarah yang pernah terjadi, dapat dikonstruksikan. Dengan tinjauan sosio-historis ini, disebutkan bahwa dengan kurun waktu sejarah tertentu masyarakat dan berbagai kepentingan sosial dapat saja mempunyai cita-cita, gagasan, ide, maupun cita rasa estetis yang sama, terutama pada kurun waktu sejarah itu sungguh merupakan kesatuan yang integral.

Pendekatan fungsi adalah pendekatan kontekstual sebagai masukan bagi konteks itu sendiri.¹⁸ Masukan tersebut untuk menyampaikan wujud dari satu masyarakat atau kebudayaan. Spiro mengatakan ada tiga pemakaian untuk istilah fungsi, yaitu:

1. Pemakaian yang menerangkan fungsi itu sebagai hubungan guna antara satu hal dengan tujuan yang tertentu (misalnya mobil mempunyai fungsi sebagai alat transportasi manusia atau barang dari satu tempat ke tempat lain).
2. Pemakaian yang menerangkan kaitan korelasi antara satu hal dengan yang lain (kalau nilai satu hal X itu berubah, maka nilai dari satu hal lain yang ditentukan oleh X, juga berubah).
3. Pemakaian yang menerangkan hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal-hal lain dalam satu sistem yang terintegrasi (satu bagian dari satu organisme yang berubah, menyebabkan perubahan dari berbagai bagian lain, malahan menyebabkan perubahan dari seluruh organisme).¹⁹

¹⁸ Rosce, Anya Peterson, *The Antropologi Of Dance*, Blamington & London: Indiana University Press, 1980, p.65.

¹⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta, 1986, p.213.

Apabila kita cermati dengan seksama, seni pertunjukan memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia.²⁰ Misalnya di Jawa Barat khususnya di wilayah Kabupaten Sumedang dalam tatanan kehidupannya mayoritas mengacu budaya agraris, seni pertunjukan Kuda Renggong memiliki fungsi ritual agama yang dianutnya melibatkan seni sebagai sarana dalam kegiatan upacara inisiasi *sunatan* dan *gusaran*.

Dalam merumuskan pendapat fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan manusia, Curt Sachs dalam bukunya *History of the Dance* mengutarakan bahwa ada dua fungsi utama tari yaitu: (1) untuk tujuan magis dan (2) sebagai tontonan. Gertrude Prokosch Kurath dalam sebuah artikel yang berjudul “Panorama of Dance Ethnology”, secara rinci mengutarakan 14 fungsi tari dalam kehidupan manusia, yaitu: (1) untuk inisiasi kedewasaan; (2) percintaan; (3) persahabatan; (4) perkawinan; (5) pekerjaan; (6) pertanian; (7) perbintangan; (8) perburuan; (9) meniru binatang; (10) meniru perang; (11) penyembuhan; (12) kematian; (13) keraksukan dan (14) lawakan.²¹ Begitu pula pendapat Anythony V.Shay, dalam tesisnya yang berjudul *The Function of Dance in Human Society*, menjelaskan bahwa ada enam tipologi fungsi tari yang sekarang berkembang. Keenam kategori

²⁰ R.M. Soedarsono, *Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya*. (Pidato Pengukuhan Sebagai Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada Yogyakarta) Oktober 1985, p. 17-22.

²¹ Gertrude Prokosch Kurath “Panorama Of Dance Etnology”, *Jurnal Carrent Antropology* 1, 1960, p.233-254.

itu adalah: (1) sebagai refleksi organisasi sosial; (2) sebagai sarana ekspresi sekuler serta ritual keagamaan; (3) sebagai aktivitas rekreasi atau hiburan; (4) sebagai ungkapan serta kebebasan psikologi; (5) sebagai refleksi nilai-nilai estetis atau murni sebagai aktivitas estetis; dan (6) sebagai refleksi kegiatan ekonomi.²²

Mencermati berbagai rumusan fungsi yang dikemukakan para pakar-pakar seni pertunjukan, R.M. Soedarsono menunjukkan bahwa fungsi seni pertunjukan dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok fungsi-fungsi primer dan kelompok fungsi-fungsi sekunder.

Setiap jaman setiap kelompok etnis, setiap lingkungan masyarakat mempunyai berbagai bentuk seni pertunjukan yang memiliki fungsi primer dan fungsi sekunder. Pembagian fungsi primer berdasarkan atas 'siapa' yang menjadi penikmat seni pertunjukan itu. Hal ini penting diperhatikan karena seni pertunjukan bagi penikmat. Bila penikmatnya merupakan kekuatan-kekuatan yang kasat mata misalnya dewa atau roh nenek moyang, maka seni pertunjukan itu berfungsi sebagai seni pertunjukan ritual. Apabila penikmatnya adalah pelakunya sendiri seperti seorang *penghibing* pertunjukan Tayuban, Ketuktilu, Bajidoran, maka seni itu berfungsi sebagai sarana hiburan pribadi. Jika si penikmat seni pertunjukan itu adalah penonton kebanyakan, maka seni pertunjukan itu berfungsi sebagai presentasi estetis.

Dengan demikian secara garis besar seni pertunjukan mempunyai tiga fungsi primer, yakni:

1. Sebagai sarana ritual;

²² Anya Peterson Rosye, *Op Cit*, p.79

2. Sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi;
3. Sebagai presentasi estetis.

Di lingkungan masyarakat Sumedang yang masih kental dengan nilai-nilai kehidupan agraris, seberapa besar seni pertunjukannya memiliki fungsi ritual. Fungsi-fungsi ritual itu yang berupa siklus kehidupan manusia, dianggap peristiwa penting didalam tatanan kehidupan manusia, misalnya: kelahiran, potong rambut bayi (*marasan*) atau disebut juga *ngayun orok* biasanya dilakukan setelah usia bayi 40 hari, meratakan gigi (*gusaran*), *sunatan*, pernikahan, serta berbagai kegiatan yang dianggap penting yang memerlukan seni pertunjukan, misalnya menanam padi (*mitembeyan*), panen (*nyawen* adalah panen padi yang pertama sebagai bibit), menyimpan padi ke lumbung (*ngampihkeun pare ka leuit*) dan pasca panen atau upacara adat *Ngalaksa*.

Pertunjukan untuk kepentingan ritual ini penikmatnya adalah para penguasa dunia atas serta dunia bawah, sedangkan manusia sendiri lebih mementingkan tujuan upacara itu dari bentuknya. Seni pertunjukan semacam ini bukan disajikan bagi manusia tetapi manusia itu sendiri dilibati (*arts of participation*).²³ Fungsi sekunder seni pertunjukan adalah sebagai sarana informasi, sebagai media pendidikan dan sebagai sarana mencari nafkah.

Kesenian Kuda Renggong ketika dipertunjukkan dalam upacara adat inisiasi sunatan, upacara penyambutan tamu, hiburan dan kegiatan pariwisata Didalamnya mengemban ketiga fungsi primer dan fungsi sekunder.

²³ Soedarsono, *Op Cit*, 1985, p.5-22.

Kehadiran Kuda Renggong diciptakan karena memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Kuda Renggong tidak diciptakan semata-mata merupakan ekspresi seniman penciptanya, namun lebih dari itu merupakan ekspresi bathiniah dari masyarakat yang melahirkannya. Kuda Renggong terlahir dari lingkungan masyarakat Sumedang yang budayanya sarat dengan berbagai tata nilai. Kuda Renggong dalam upacara adat inisiasi dan *sunatan* dan *gusaran* mengandung pesan-pesan, moral, ide, norma dan etika.

Menganalisa seni pertunjukkan Kuda Renggong tidak cukup dengan mengungkap kronologis pertunjukannya namun lebih penting adalah mengungkap makna pertunjukkan itu sendiri. Makna yang diungkapkan dapat meliputi makna yang terlihat di permukaan secara implisit maupun makna yang ada di balik pertunjukkan tersebut.

Merujuk perihal tersebut di atas, makna lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai perilaku, telah mempunyai sistem budaya yang dituangkan ada empat unsur yaitu: kepercayaan merupakan bagian religi, pengetahuan, nilai moral, peraturan-peraturan, simbol-simbol pengungkap perasaan atau ekspresi.²⁴ Kebudayaan yang mengacu kepada sistem pengetahuan yang dimiliki, perangai-perangai, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, peraturan-peraturan, simbol-simbol yang berkaitan dengan tujuan seluruh masyarakat yang berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik.²⁵ Pandangan kebudayaan Spandey itu serupa dengan pandangan Geertz, Parsudi Parlan dan Budi Santoso tentang kebudayaan sebagai seperangkat pengetahuan yang mendorong terwujudnya

²⁴ Alfian, *Persepsi Manusia Tentang Kebudayaan*, Gramedia, Jakarta, 1985, p.66.

²⁵ I Made Bandem, *Metodologi Penciptaan Seni*, Yogyakarta, 2001, p.1.

kelakuan, sejalan dengan gagasan Parsons yang mengatakan kebudayaan sebagai suatu sistem yang menyeluruh yang terdiri atas pemberian arti terhadap ajaran dan laku ritual. Unsur terkecil dari sistem ini disebut sistem budaya sehingga kebudayaan dapat juga disebut suatu sistem simbol.²⁶

Dengan demikian simbol senantiasa berada dalam hidup keseharian manusia sebagai referensi dalam pembudayaan-diri. Melalui simbol terbuka kemungkinan ragam ekspresi kreatif manusia. Disamping itu manusia juga dapat menggunakan simbol sebagai jaringan peristiwa (*Network of event*) lampau, kini dan yang akan datang dapat menempatkan diri didalamnya. Cassirer membedakan antara tanda (*sign*) dengan simbol (*symbol*).²⁷ Tanda adalah bagian dari dunia fisik yang berfungsi sebagai *operator* yang memiliki substansi. Simbol adalah bagian dari dunia makna manusia yang berfungsi sebagai *designator*. Simbol tidak memiliki kenyataan fisik atau substansial, tetapi hanya memiliki fungsional. Simbol menempatkan posisi yang signifikan dalam sesuatu yang disebut Simmel “sosiasi”, yaitu terjemahan dari kata bahasa Jerman *Vergesellschaftung*. Secara harfiah kata ini berarti “proses terjadinya masyarakat”. Sosiasi meliputi interaksi timbal balik dan saling mempengaruhi, masyarakat itu sendiri muncul. Konsep interaksi sosial yang dikemukakan oleh Simmel merupakan gambaran tentang hakekat kenyataan sosial yang menunjukkan bahwa masyarakat lebih daripada jumlah individu yang membentuk. Tambahan pula ada pola interaksi timbal balik,

²⁶ Ida Bagus Gde Yudha Triguna, *Teori tentang Simbol*, Widya Dharma Universitas Hindu Indonesia, Denpasar Bali, 2000, p.4-5.

²⁷ *Ibid*,p.7.

mereka saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Pendekatan ini mengusahakan keseimbangan antara pandangan nominalis dan pandangan realis atau teori organik. Bertitik tolak dari wacana Sosiologi diidentifikasi dengan interaksi simbolik, dalam kajian ini menggunakan pula sistem di atas untuk memanfaatkan penelusuran simbol Kuda Renggong untuk dianalisis.

Barthes menganggap bahwa kehidupan sosial merupakan bentuk dari signifikasi. Dengan kata lain kehidupan sosial apapun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri pula.²⁸ Studi sistematis tentang tanda-tanda dikenal dengan nama Semiologi. Secara harfiah artinya adalah “kata-kata mengenai tanda-tanda”. Kata “semi” dalam semiologi berasal dari istilah Latin “*semeio*”, artinya tanda. Semiologi telah dikembangkan untuk menganalisis tanda-tanda. Ferdinand De Saussure, seperti yang dikutip oleh Berger menyatakan bahwa Semiologi...suatu ilmu yang mempelajari tanda-tanda kehidupan dalam masyarakat, bersifat dapat dipahami. Semiologi akan menjelaskan unsur yang menyusun suatu tanda dan bagaimana hukum-hukum itu mengaturnya.²⁹ Pernyataan ini merupakan salah satu karakter Semiologi, suatu pernyataan yang terbuka bagi setiap studi (dari berbagai aspek) komunikasi yang menyangkut seni. Dalam kajian ini menggunakan pula sistem tersebut untuk dimanfaatkan dalam penelusuran makna Kuda Renggong yang dianalisis.

²⁸ Roland Barthes, *Semiologi*, terjemahan Kurniawan, Indonesia Tera, Magelang, 2001, p.16

²⁹ Artur A Berger, *Tanda-tanda dalam Budaya Kontemporer suatu Pendahuluan untuk Semiotik*, terjemahan M. Dwi Marianto, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1984, p.16.

Mengaitkan kebudayaan dengan nilai-nilai dalam seni tradisional, maka tak cukup dengan mengamati, namun harus juga memahami tentang semangat komunalitas, partisipasi dan dedikasi. Kesenian yang mereka ciptakan merupakan untuk kepentingan bersama, Karena hidup matinya suatu kesenian tergantung pada komitmen kesetiaan dari pendukungnya. Konsep ini merupakan pendekatan sosiologi, yang digunakan untuk menjawab peranan dan posisi masyarakat sebagai kelompok penyangga tradisi dalam konteks seni.

F. Metode & Teknik Analisis

F.1. Teknik pengumpulan data

Pengkajian ini menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif, sebagai langkah awal pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi lapangan, yaitu terjun di lapangan mengamati langsung pertunjukan Kuda Renggong yang didukung dengan wawancara dan perekaman kejadian. Data kualitatif untuk penelitian seni pertunjukkan didapat pula dari sumber-sumber tertulis, sumber lisan, artefak, peninggalan sejarah serta sumber-sumber rekaman.³⁰

Sebelum terjun ke lapangan terlebih dahulu penulis melakukan studi pustaka atau *library research* dilanjutkan dengan berupaya memahami obyek untuk mengamati dan berinteraksi. Kehidupan sosial budaya masyarakat Sumedang dan latar belakang mengenai kehidupan para seniman Kuda Renggong. Pertunjukan

³⁰ Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung, 1999, p.192.



Kuda Renggong yang meliputi, koreografi, musik pengiringnya, tempat pertunjukan serta aspek-aspek lain yang mendukung pertunjukan.

Wawancara dilakukan dengan pelaku, tokoh yang terlibat langsung dan tokoh seniman yang terlibat didalamnya. Teknik wawancara yang mendalam dengan cara memilih informan yang solid dan pakar dalam bidangnya guna mendapatkan validitas data yang menghasilkan deskripsi yang lebih utuh dan menyeluruh. Para informan dalam penelitian ini dibagi dua kelompok:

1. Seniman penggarap dan tokoh Kuda Renggong terdiri dari peternak kuda, pengrajin kuda, dokter hewan, pimpinan group, pelatih kuda, pangatik kuda, penari, pemusik, sinden, pengrajin busana kuda Renggong yang berada di wilayah Kabupaten Sumedang.
2. Para tokoh budayawan Sunda yang ternama di bidangnya, informan ini dikategorikan orang yang mempunyai pengetahuan luas tentang berbagai persoalan yang ada dalam masyarakat. Antara lain; budayawan Profesor. Drs. Saini KM., R. Moh. Achmad Wiriaatmadja Pengurus Yayasan Pangeran Sumedang, Bagus Mahendra budayawan dan tokoh masyarakat Sumedang.

F.2. Teknik Analisis Data

Dari data yang dihasilkan dalam studi kepustakaan dan wawancara yang dianalisis terus-menerus selama rentang waktu penelitian di lapangan. Data yang didapat disusun secara sistimatis. Kembali dikonfirmasi kebenarannya kepada tokoh yang mengetahui data itu, kemudian dilakukan interpretasi terhadap perkembangan, struktur, fungsi dan makna serta interaksi terhadap tindakan yang

ada dalam obyek. Pada akhirnya penafsiran data dilakukan secara analisis kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

F.3. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan kajian ini tersusun menjadi lima bab dengan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi, yaitu latar belakang kajian, perumusan masalah, tujuan kajian, sumber kajian penulisan, landasan teori yang digunakan dan metode/teknik analisis.

Bab kedua merupakan uraian pendahuluan untuk memasuki bab selanjutnya. Bab ini mengemukakan tinjauan umum budaya Sumedang yang meliputi asal-usul masyarakat dan kata arti Sumedang, demografi Sumedang, profil Kabupaten Sumedang, pelapisan sosial masyarakat Sumedang, adat istiadat masyarakat Sumedang, kepercayaan masyarakat Sumedang, ragam seni dan kebudayaan Kabupaten Sumedang.

Bab ketiga merupakan uraian Kuda Renggong sebagai seni pertunjukan, mengemukakan asal-usul Kuda Indonesia, peranan dan populasi kuda di masyarakat Sumedang, konfermasi kuda, asal-usul Kuda Renggong, proses kreatif Kuda Renggong karya Sipan, formasi *helaran* Kuda Renggong dengan para pangatik.

Bab keempat merupakan pembahasan yang menguraikan fungsi kesenian Kuda Renggong dalam tradisi upacara adat inisiasi *sumatan* dan *gusaran*, makna

dan simbol Kuda Renggong dalam upacara adat inisiasi *sunatan* dan *gusaran*, perkembangan dan perubahan fungsi Kuda Renggong bagi masyarakat Sumedang.

Bab kelima merupakan bagian penutup yang berisikan kesimpulan, saran dan harapan dalam hubungannya dengan hasil penelitian.

